



Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung

Nana Oktarina^{a,1}, Heni Nopianti^{b,2*}, Ika Pasca Himawati^{c,3}

^{abc}Universitas Bengkulu, Jalan W.R Supratman, Bengkulu, 38371, Indonesia

¹nanaoktarina778@gmail.com; ²ikapasca@unib.ac.id; ³heninopianti@unib.ac.id

* Corresponding Author

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 7 Januari 2022

Direvisi: 14 April 2022

Disetujui: 17 April 2022

Tersedia Daring: 28 April 2022

Kata Kunci:

Kearifan Lokal

Repong Damar

Pekon Pahmungan

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan komponen terpenting dalam kebudayaan termasuk halnya dalam pengelolaan Repong Damar yang terdapat di Pekon Pahmungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kearifan lokal pengelolaan Repong Damar di Pekon Pahmungan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar di Pekon Pahmungan sebagai berikut. Nilai-nilai adat pewarisan Repong Damar kepada anak tertua laki-laki. Hal ini dikarenakan anak tertua laki-laki dianggap mempunyai tanggung jawab penuh untuk keluarganya. Dalam pembukaan lahan harus mengikuti proses pengelolaan Repong Damar melalui tiga fase, yaitu fase darak, yaitu pembukaan lahan; fase kebun, yakni penanaman bibit pohon produktif (damar, duku, durian, jengkol); fase repong, yakni proses terakhir dalam pembukaan lahan yang sudah berbentuk kebun yang menyerupai hutan alami yang ditumbuhi berbagai tanaman produktif baik kayu, damar, duku, jengkol yang harus menunggu usia pohon damar berumur di atas 15 tahun untuk siap disadap. Apabila tidak mengikuti ketiga fase tersebut maka akan menyebabkan bala bencana (*kualat*) seperti hasil getah damar menyusut dan tidak menghasilkan getah damar unggul (damar mata kucing). Selain itu terdapat hukum adat yang mengatur kegiatan pengelolaan petani Repong Damar bahwa penebangan pohon damar harus sesuai dengan ketentuan umur pohon yakni usia pohon damar di atas 15 tahun, apabila tidak mematuhi maka akan diberikan sanksi berupa penanaman bibit pohon damar kembali di lahan yang sama. Berdasarkan realita di lapangan berbagai hal yang dilakukan petani merupakan tradisi leluhur yang diwariskan antargenerasi.

ABSTRACT

Keywords:

Local Wisdom

Repong Damar

Pekon Pahmungan

Local wisdom is the most critical component in culture, including the management of Repong Damar. This study aims to find out the local wisdom in managing Repong Damar in Pekon Pahmungan. Data collection techniques use qualitative description. This study concluded that local wisdom in the management of Repong Damar in Pekon pahmungan as follow. Traditional values of inheritance of Repong Damar to the eldest son. This is because the eldest son is considered entirely responsible for his family. Inland clearing must follow the management process of Repong Damar through three phases, namely darak phase, namely land clearing; kebun phase, planting productive tree seedlings namely (resin, duku, durian, jengkol); repong phase is the last process in land clearing that has been in the form of a garden that resembles a natural forest that is overgrown with various productive plants both wood, resin, Duku, jengkol who have to wait for the age of resin trees over

15 years to be ready to be tapped, if they do not follow the three phases it will cause disaster (kualat) such as the results of resin shrinking and not produce superior resin sap (cat's eye damar). In addition, there is a customary law that regulates the management activities of Repong Damar farmers that the felling of damar trees must comply with the provisions of the age of the tree, namely the age of the damar tree is above 15 years, if it does not comply, it will be given a sanction in the form of planting damar tree seedlings again on the same land. Based on the reality, the actions taken by Repong Damar farmers are a form of the traditional auction because the management of Repong Damar has become a tradition that is carried out from generation to generation from the ancestors.

© 2022, Oktarina, Nopianti, & Himawati
This is an open access article under CC-BY-SA license



How to Cite: Oktarina, N., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2022). Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat Lampung. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6 (1), 73-91. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.19609>

1. Pendahuluan

Repong Damar merupakan istilah orang Krui untuk menamakan hutan buatan yang didominasi tanaman damar yang berbeda di kawasan hutan negara. Repong Damar memiliki kondisi yang strategis dalam mendorong pengelolaan hutan berbasis masyarakat dan menjadikan Repong Damar sebagai hutan yang melegenda sebab terhindar dari kepunahan. Hutan merupakan salah satu dari sumber daya alam yang tak ternilai harganya serta dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan manusia (Kolbinur & Hutagalung, 2016). Manfaat hutan ini ada yang dapat langsung dirasakan oleh manusia dan ada yang tidak langsung dirasakan oleh manusia. Adapun manfaat hutan secara langsung adalah sebagai sumber dari berbagai jenis barang yang dapat dihasilkan seperti kayu, kulit kayu dan sebagainya (Afandi, 2004).

Provinsi Lampung mempunyai hutan buatan yakni Repong Damar yang juga dikenal sebagai daerah penyangga atau pelindung kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) untuk konservasi keragaman hayati (Lensari & Yuningsih, 2017).

Repong damar terdapat di Kabupaten Pesisir Barat yang memiliki luas areal mencapai 4.295 ha. Kawasan Pekon Pahmungan dibedakan menjadi dua, bagian datar dan bagian berlereng. Bagian areal yang datar meliputi 50 hektar untuk persawahan, areal yang berlereng umumnya didominasi oleh tanaman damar, baik Repong Damar yang masih muda maupun damar tua. Masyarakat yakin bahwa hal tersebut akan berdampak terhadap melimpahnya getah Damar Mata Kucing yang nantinya akan mereka panen. Kearifan lokal ini mengantarkan Repong Damar menjadi kebun Damar Mata Kucing yang terus dijaga kelestariannya dari beberapa generasi dengan pemanfaatan pengambilan getah damar secara rutin yang dilakukan oleh masyarakat setempat, serta adanya kearifan lokal yakni tidak boleh menebang pohon damar secara sembarangan (Anasis & Sari, 2015). Pengetahuan masyarakat mengenai budidaya damar yang sudah diterapkan secara turun temurun dari nenek moyang ini dibekali dengan pengetahuan yang didapat dari setiap generasi sehingga menjadi bekal bagi masyarakat dan para petani damar dalam hal pembibitan, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan yang dilakukan (Foresta, 2000). Dalam

kegiatan pengelolaan Repong Damar ini masyarakat menerapkan adanya nilai-nilai dalam pengelolaannya yakni diterapkannya nilai yang diatur dalam hukum adat, nilai pewarisan Repong Damar, dan nilai dalam pengelolaannya yang digunakan masyarakat sebagai pedoman untuk tidak merusak hutan serta tetap melakukan pengelolaan yang sebagaimana mestinya.

Masyarakat Krui yang mentradisikan nilai Repong Damar dilakukan melalui pengelolaan yang khas berbasis kearifan lokal yang dimilikinya dimana terdapat tiga fase dalam pengelolaan Repong Damar yaitu fase darak, fase kebun, dan fase repong. Disatu sisi damar memberikan dampak ekonomi untuk masyarakat Pekon Pahlungan dan di sisi lain Repong Damar memberikan dampak agar masyarakat menjaga dan melestarikan hutan damar serta terhindar dari kepunahan ([Wijayanto, 2002](#)).

Pohon damar yang merupakan pohon khas Indonesia yang berada pada wilayah tertentu salah satunya yakni di Lampung Krui pohon damar masih ditemukan dan dimanfaatkan ([Istiawati, 2016](#)). Pengetahuan masyarakat Krui mengenai pengelolaan hutan menunjukkan bahwa mereka sangat dekat dengan hutan serta nilai yang mereka dapat tersebut, berasal dari warisan para *pyang*, hal ini dibuktikan dengan adanya tradisi yang dijalankan dalam pengelolaan Repong Damar berdasarkan nilai yang diwariskan ([Juhadi, 2013](#)).

Penelitian mengenai Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Repong Damar ini sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya [Abdullah dan Darsita Suparno \(2017\)](#), [Safitri \(2018\)](#) dan [Kolbinur & Hutagalung \(2016\)](#). Dalam beberapa penelitian tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Krui sampai saat ini melakukan pengelolaan Repong Damar berdasarkan pengetahuan yang mereka dapatkan dari para leluhur mulai dari masa pembukaan lahan sampai dengan pemasaran getah damar menggunakan dalam pengambilan getah damar.

Dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwa pengelolaan Repong Damar pada

masyarakat di Pekon Pahlungan masih menggunakan budaya mereka dalam mengelola Repong Damar baik dimana Repong Damar sendiri merupakan lahan kering yang ditanami tanaman produktif yaitu didominasi oleh pohon damar. Repong Damar ini juga merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat di daerah Pekon Pahlungan.

Penelitian ini berfokus pada kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Pekon Pahlungan dalam pengelolaan Repong Damar yang diwariskan dari generasi ke generasi. Serta masyarakat di sana memiliki kewajiban untuk melestarikan tradisi serta nilai kearifan lokal pengelolaan Repong Damar. Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan mulai dari kearifan lokal pengelolaan Repong Damar, budidaya Repong Damar, manfaat damar, dan juga menggali untuk mengetahui faktor yang membuat kearifan lokal pengelolaan Repong Damar tetap bertahan. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam kajian ilmu Sosiologi budaya untuk mengenal lebih dekat budaya dan juga fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar.

Keberadaan Repong Damar di wilayah Krui, Kabupaten Pesisir Barat merupakan salah satu bukti bahwa bagaimana masyarakat dapat membangun hutan yang langsung dapat memberikan kontribusi mengenai ekonomi bagi mereka secara berkelanjutan ([Dewi et.al., 2017](#)). Kearifan lokal yang dimiliki masyarakat membuat keberadaan Repong Damar di Krui tetap bertahan sampai dengan saat ini. Salah satu kearifan lokal masyarakat dalam mengelola Repong Damar ialah bahwa semakin rimbun dan beragamnya vegetasi yang terdapat pada Repong Damar mereka maka semakin banyak getah Damar Mata Kucing yang dihasilkan. Oleh sebab itu, sampai dengan saat ini masyarakat masih tetap melaksanakan peremajaan terhadap Repong Damar melalui pelestarian Repong Damar, buah-buahan dan jenis tanaman lainnya yang terdapat dalam Repong Damar. Repong Damar Krui merupakan salah satu ciri khas Kabupaten Pesisir Barat dan juga

Provinsi Lampung pada umumnya. Dengan demikian keberadaan Repong Damar di Krui perlu memperoleh perhatian dari berbagai pihak baik itu dari pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, termasuk juga Perguruan Tinggi (Harinto, 2016).

2. Metode

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2018). Dipilihnya pendekatan kualitatif pada penelitian ini adalah bahwa permasalahan yang dikaji di dalam penelitian ini yakni bagaimana upaya yang dilakukan petani damar dalam melestarikan Repong Damar yang memerlukan sejumlah data lapangan yang bersifat aktual dan konseptual.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui : observasi *Non Partisipan*, menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, serta teknik dokumentasi. Untuk teknik observasi peneliti terjun langsung ke lapangan dengan cara mengamati informan serta kondisi di lapangan baik itu petani yang sedang menyadap getah damar ataupun melihat kondisi Repong Damar itu. Adapun penelitian ini memiliki lima informan yaitu AD, EY, NM, TZ, MD. Penentuan informan memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Informan yang dipilih merupakan masyarakat yang memiliki Repong Damar, pemilihan informan ini dikarenakan Pekon Pahlungan masyarakatnya didominasi oleh petani yang memiliki Repong Damar.
2. Generasi pertama dan generasi kedua pengelolaan Repong Damar. Generasi pertama yakni pemilik Repong Damar yang menanam serta membuka lahan Repong Damar dan generasi kedua yakni pemilik Repong Damar yang mengelola dari generasi pertama secara turun-temurun.
3. Pengepul getah damar tingkat kebun dan tingkat desa.

4. Kriteria umur informan yakni 30 tahun ke atas, pemilihan kriteria umur informan ini dikarenakan pada umur 30 tahun ke atas masyarakat sudah mempunyai banyak pengalaman dalam hal Repong Damar yakni lihai dalam memanjat pohon damar, mengetahui sedikit banyaknya tentang Repong Damar baik itu dalam hal pelestariannya dan pemanfaatannya.
5. Jenis kelamin informan yakni berjenis kelamin laki-laki atau perempuan yang memiliki dan menjadi buruh Repong Damar.

Penelitian ini berlokasi di Pekon Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung. Analisis data menggunakan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi kearifan lokal yang terdapat di Pekon Pahlungan dalam mengelola Repong Damar, baik dari masa pembibitan sampai dengan pemasaran getah damar. Terakhir, peneliti menyimpulkan bahwa kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar di Pekon Pahlungan tersebut merupakan kebudayaan yang juga tradisi yang berasal dari leluhur yang sampai saat ini pengelolaan Repong Damar masih menggunakan budaya lokal di daerah tersebut.

Persamaan Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni sama-sama membahas mengenai budaya masyarakat khususnya petani Repong Damar di Pekon Pahlungan dalam mengelola Repong Damar dengan menggunakan kearifan lokal yang mereka miliki. Namun juga terdapat perbedaan di mana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kearifan lokal dalam pengelolaan Repong Damar

Repong Damar sendiri dianggap masyarakat Pekon Pahlungan sebagai harta warisan yang harus dijaga yang dianggap

sebagai harta oleh masyarakat Pekon Pahlungan dimana Repong Damar ini diperoleh dari para *puyang*. Para *puyang* atau para leluhur dahulunya mentransfer nilai-nilai, budaya, serta adanya aturan yang harus dilaksanakan oleh masyarakat di sana.

Kearifan lokal sebagai budaya masyarakat diajarkan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun melalui lembaga non formal (tidak diajarkan secara formal). Nilai-nilai dalam kearifan lokal sebagai warisan budaya dikhawatirkan semakin menurun bahkan hilang. Kemajuan pembangunan juga dapat menghilangkan nilai-nilai kearifan lokal. Nayati (dalam [Njatrijani, 2018](#)) menjelaskan bahwa kearifan lokal dibangun dari adanya nilai-nilai sosial yang dijunjung tinggi dalam struktur sosial masyarakat sendiri dan memiliki fungsi sebagai pedoman, pengontrol, dan rambu-rambu untuk berperilaku dalam berbagai dimensi kehidupan baik saat berhubungan dengan sesama maupun dengan alam. Menurut Santoso ([Ariyanto et al., 2014](#)) masyarakat melakukan pembukaan lahan sampai dengan penyadapan dan pemasaran memiliki ciri khasnya tersendiri yakni melalui tiga fase yaitu darak, kebun, dan repong. Bagi masyarakat Pesisir Barat khususnya Pekon Pahlungan, Repong Damar dianggap sebagai warisan dari leluhur yang menjadi sumber kehidupan mereka. Repong Damar akan terus dipertahankan, karena memiliki nilai ekonomis dan historis yang tinggi. Dalam artian bahwa Repong Damar merupakan sumber penghasilan masyarakat dimana petani yang memang memiliki lahan Repong Damar maupun tidak memiliki lahan secara langsung, tetap dapat merasakan hasil dari Repong Damar dengan bekerja sebagai buruh tani. Selain itu, petani di Pekon Pahlungan memiliki pengetahuan-pengetahuan yang bersifat turun temurun mengenai pengelolaan Repong Damar, pengetahuan ini diwariskan dari leluhur ke anak cucunya.

Menurut Qandhi ([Ariyanto et al., 2014](#)) kearifan lokal merupakan suatu bentuk warisan budaya Indonesia. Kearifan

lokal terbentuk sebagai proses interaksi antara manusia dengan lingkungannya dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya. Dalam artian bahwa perilaku-perilaku yang dilakukan masyarakat yang menjadi kebiasaan itu berasal dari warisan dari para pendahulu seperti yang dijelaskan di atas bahwa terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungannya.

Menurut Shirta (dalam [Aulia, 2010](#)) menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai, norma, kepercayaan, dan aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain: (1) Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam, (2) Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia, (3) Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, dan (4) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

3.2 Sistem pewarisan Repong Damar di Pekon Pahlungan

Menurut informan Bapak AD selaku tokoh adat di Pekon Pahlungan ia menjelaskan bahwa di Pekon Pahlungan masyarakat yang mengelola Repong Damar memegang teguh nilai adat dalam pewarisan harta yang mereka miliki yaitu Repong Damar. Menurut [Suryani & Dariah \(2012\)](#) menjelaskan bahwa *agroforestry* adalah nama kolektif untuk sistem-sistem penggunaan lahan, dimana tanaman berkayu (pohon-pohonan, perdu, jenis-jenis palm, bambu, dan sebagainya) ditanaman bersamaan dengan tanaman pertanian dan atau hewan dengan tujuan tertentu dalam suatu bentuk pengaturan spasial atau urutan temporal dan didalamnya terdapat interaksi-interaksi ekologi dan ekonomi diantara berbagai komponen yang bersangkutan.

Pewarisan Repong Damar harus diwariskan kepada anak tertua laki-laki ([Lubis, 1997](#)). Hal ini dikarenakan anak tertua laki-laki dianggap memiliki tanggung

jawab penuh untuk membagi hasil Repong kepada adik-adiknya dan juga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya serta untuk keperluan di desa. Keperluan di yang ada di desa ini dimaksudkan bahwa anak tertua laki-laki harus menetap di Pekon Pahmungan untuk mengelola secara langsung Repong Damar tersebut, dimana nantinya ia yang mengurus apabila ada acara-acara adat yang berlangsung, pernikahan ataupun kematian yang terjadi di Pekon Pahmungan, anak tertua laki-laki yang menanggung baik biaya, dan juga tenaga.

Apabila dilihat dari penguasaan harta pusaka yaitu Repong Damar pada anak tertua laki-laki yang sesuai dengan adat pewarisan masyarakat Krui, menyebabkan ekonomi rumah tangga para anak *tuha* laki-laki ini umumnya lebih mapan dibandingkan dengan adik-adik mereka. Adanya ketentuan adat untuk pewarisan Repong Damar jatuh ke tangan anak tertua laki-laki ini membuat adik-adik mereka harus membangun ekonomi rumah tangganya dengan kemampuan mereka sendiri. Adik-adik dari anak *tuha* ini tadi biasanya bekerja sebagai pengepul getah damar di tingkat desa, hasil dari mereka menjadi pengepul tersebut biasanya diinvestasikan untuk dibelikan Repong Damar. Alasan anak perempuan tidak mendapatkan harta warisan berupa Repong Damar dikarenakan nantinya mereka akan menikah, berkeluarga dan mengikut suami, dimana suami mereka akan mendapatkan harta dari keluarganya. Apabila anak perempuan mendapatkan harta warisan juga berupa Repong Damar maka akan terjadi penumpukan harta yang akan menguntungkan sebelah pihak saja. Supaya lebih adil lagi para orang tua membagikan harta warisannya tersebut kepada anak tertua lelaki saja yang mereka anggap memiliki tanggung jawab penuh untuk keluarga dan juga adik-adiknya. Berikut variasi unsur-unsur dalam wanatani tersebut menurut [Rajagukguk et al., \(2018\)](#) yakni: perpaduan antara tanaman keras (jangka panjang: pepohonan) dengan tanaman semusim (pertanian jangka pendek),

perpaduan tanaman utama (sumber pangan, komoditas ekonomi), perpaduan tanaman penghasil dengan dengan tanaman pendukung (misalnya kopi atau kakao, dengan pohon-pohon peneduhnya), perpaduan tanaman dengan musim atau umur panen: Padi ladang, mentimun, damar mata kucing yang berbeda dari durian, perpaduan pengelolaan pohon dengan perikanan (tambak), dan perpaduan dengan pemeliharaan ternak atau pemeliharaan lebah.

3.3 Etika dalam pengelolaan Repong Damar

Repong Damar merupakan sebidang lahan kering yang ditumbuhi berbagai jenis tanaman produktif baik itu berbagai jenis kayu, buah-buahan seperti duku, durian, manggis, dan pohon damar itu sendiri. Repong Damar ditumbuhi oleh pohon damar yang memiliki tinggi kurang lebih 65 meter dengan diameter kurang lebih 1,5 meter. Hutan damar ini disebut sebagai repong dikarenakan hutan ini didominasi oleh pohon damar. Repong damar yang juga termasuk kedalam hutan adat ini sudah ada sejak zaman leluhur yang biasa disebut dengan istilah Puyang ([Fahrizal, 2017](#)).

Pengelolaan Repong Damar dilakukan oleh petani yang memiliki lahan Repong Damar dengan usia pohon damar di dalam Repong tersebut yakni diatas 15 tahun. Para petani Repong Damar menerapkan warisan nilai salah satunya adanya etika dalam pengelolaannya. Etika dalam proses penyadapan getah damar merupakan penyadapan yang dilakukan 2-3 kali dalam seminggu. Hal ini dikarenakan getah damar yang belum berumur 2 minggu apabila disadap akan menghasilkan getah damar yang tidak berkualitas dan memiliki nilai jual yang rendah dari getah damar yang disadap diumur diatas 2 minggu.

Menurut kepercayaan masyarakat Pekon Pahmungan bahwa Repong Damar yang menghasilkan getah kemudian disadap belum berumur 2 minggu ke atas akan menyebabkan getah damar di Repong tersebut menyusut setiap penyadapannya

([Michon et. al., 2000](#)). Serta adanya etika dalam pemasaran getah damar, pemasaran getah damar sendiri terbagi menjadi dua yakni pemasaran tingkat kebun dan tingkat desa. Pada pemasaran tingkat kebun para *puyang* (leluhur) zaman dahulu melakukan transaksi jual beli di kebun dikarenakan akses jalan untuk membawa getah hasil sadapan yang cukup sulit dimana harus diangkut dengan berjalan kaki.

Pada saat sekarang ini sudah terdapat pemasaran getah damar tingkat desa dikarenakan sudah adanya alat transportasi yang masuk ke hutan damar yaitu ojek damar untuk dibawa ke pengepul di tingkat desa. Adanya etika yang harus dijaga dan direalisasikan dalam kedua proses tersebut yakni setiap masyarakat atau petani getah damar wajib memilih yang mana saja untuk tempat penjualan getah damar hasil sadapannya.

3.4 Kepercayaan dalam pengelolaan Repong Damar

Repong Damar yang juga memiliki kekuatan mistis didalamnya, menjaga adat pengelolaan Repong Damar ini dengan baik dan benar dengan tidak merusak ekosistem hutan ([Saidah & Damariswara, 2020](#)). Mereka juga meyakini bahwa Repong Damar akan menghasilkan getah damar yang berkualitas dan berlimpah apabila petani dan masyarakat mengedepankan etika dalam proses didalamnya, dengan begitu Repong Damar akan mensejahterakan masyarakat di sana dengan pemanfaatan getah damar dengan melalui proses Pengelolaan Repong Damar yang memiliki siklus khusus, nilai adat yang harus dilaksanakan serta adanya etika pada setiap kegiatannya.

3.5 Adat istiadat dalam pengelolaan Repong Damar

Adat masyarakat Pekon Pahlungan yaitu mampu menjaga hubungan harmonis mereka dengan hutan, keberadaan Repong Damar di Pekon Pahlungan menjadi bukti hutan adat lebih ampuh dibandingkan aturan

lainnya. Seperti yang disebutkan oleh Bapak EY sebagai petani damar yang melestarikan nilai pengelolaan Repong Damar menyebutkan bahwa:

“wek kebiasaan gham jak tumbai sai berlaku sampai tanno lom mengajaga repong”.(Wawancara dengan informan EY, 15 Agustus, 2021).

Terdapat hukum adat dalam pengelolaan Repong Damar yakni Hukum adat ini berlaku bagi siapa saja yang melakukan pengerusakan ataupun penebangan pohon damar di bawah usia 15 tahun dengan sanksi penanaman bibit pohon damar di lahan tersebut. Dalam pengelolaan Repong Damar tidak lepas dari peran petani dalam merawat dan melaksanakan nilai-nilai yang sudah dilakukan terlebih dahulu oleh para *puyang*, salah satu bentuk perawatan yang dilakukan yakni dengan melakukan peremajaan serta penanaman kembali bibit pohon damar. Dalam peremajaan Repong Damar apabila terjadi pohon yang tumbang akibat angin itu akan ditebang oleh pemiliknya dan kemudian diganti dengan bibit baru ([Asra, 2015](#)). Namun apabila pohon tersebut ditebang secara sengaja maka pemilik Repong Damar juga melakukan peremajaan dan penanaman kembali pohon damar. Hukum adat dalam pengelolaan Repong Damar seperti masyarakat menebang pohon damar harus sesuai dengan kriteria yang telah disepakati dan yang diwariskan oleh para *puyang* yakni harus pohon damar yang berumur di atas 15 tahun ([Sirait & Kusworo, 2000](#)).

3.6 Ritual Ngababali sebelum dan sesudah fase Repong

Adat istiadat yang terdapat di Pekon Pahlungan ialah ritual *ngababali* yaitu pengusiran roh-roh halus yang jahat atau meminta izin kepada penunggu lahan pertanian ataupun meminta perlindungan dari yang Kuasa melalui ritual ini ([Yanti &](#)

[Rahman, 2018](#)). Untuk melakukan suatu kegiatan seperti pembukaan lahan pertanian, membangun rumah, tradisi ini merupakan adat yang memang menjadi kebiasaan atau budaya masyarakat Pekon Pahmungan yang sudah biasa dilakukan dan sudah menjadi kegiatan sakral masyarakat setempat. Terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melakukan ritual ngababali baik sebelum fase repong ataupun sesudah fase repong. *Pertama*, Menyiapkan sesaji atau alat yang dibutuhkan. Menyediakan makanan yang sudah dimasak dengan menggunakan wadah talam, makanan tersebut seperti nasi kuning, ayam hitam yang sudah diungkep, gula kelapa merah, rokok satu batang, daun sirih, ketan hitam. *Kedua*, Ritual ini dilakukan sesuai dengan nazar ataupun tujuan atau hajat kita seperti ingin *ngebabali* rumah yang baru dibangun agar tidak diganggu roh-roh halus, serta meminta izin kepada penunggu disana agar tidak saling mengganggu. *Ketiga*, Ritual *ngababali* juga harus memenuhi syarat dalam penyediaan kemenyan atau dupa, dimana hajat harus menyiapkan sesajen yang bermacam-macam yang sesuai dengan ketentuan adat dan juga menyalakan dupa sesaat akan melakukan prosesi ritual

Berikut ini merupakan proses ritual *ngababali* sebelum dan sesudah fase repong:

1. Ritual *Ngababali* (fase *darak*) di Repong Damar Pekon Pahmungan

Ritual ini dilakukan petani damar di Pekon Pahmungan sebelum pembukaan lahan dan sesudah pembukaan lahan. Ritual *ngababali* dilakukan saat sebelum pembukaan lahan ritual ini dipercayai masyarakat Pekon Pahmungan untuk menghilangkan roh-roh jahat atau bala bencana yang bisa saja terjadi seperti lahan yang tidak subur, kecelakaan dalam bekerja membuka lahan yang dapat menghambat mereka dalam melakukan suatu kegiatan baik itu pembangunan rumah, kendaraan, dan salah satunya dalam hal pertanian yaitu proses pembukaan lahan. Sebelum membuka lahan petani damar menyiapkan seperangkat syarat-syarat yang akan

digunakan saat melakukan ritual *ngebabali* di lahan miliknya. Ritual ini dilakukan dengan didampingi oleh seorang dukun biasanya dukun yang mendampingi ialah dukun laki-laki yang memang memiliki ilmu mengenai hal-hal tersebut dan dapat dipanggil ke tempat mengundang untuk melakukan *ngababali*. Peran dukun dalam ritual ini ialah menjadi pemimpin doa-doa atau mantra khusus yang memang dikuasainya untuk melaksanakan ritual *ngababali* tersebut, sambil membakar kemenyan dan menadahkan sesajen lengkap ke tempatnya membaca doa dengan duduk bersila kemudian asap dari kemenyan didiamkan padam dengan sendirinya sembari menyebarkan asap ke seluruh ruangan. Prosesi ini dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat dalam menyediakan sesajen, dukun, dan dupa yang mana prosesi ini dilakukan di lahan pertanian yang akan dibuka yang dipandu oleh dukun dalam membacakan doa-doa.

2. Ritual *Ngababali* Fase Repong di Repong Damar Pekon Pahmungan

Dalam prosesi ritual ini didahului dengan adanya niat, nazar, serta keinginan dari seseorang yang mempunyai hajat serta akan memanggil dukun guna melaksanakan prosesi *ngababali*. Sebelum prosesi tersebut dilakukan pemilik hajat haruslah mempersiapkan syarat-syarat untuk ritual tersebut. Syarat tersebut sama halnya dalam ritual *ngababali* yang dilakukan petani pada fase *darak* seperti menyediakan ayam hitam, nasi kuning, kopi pahit, rokok, dupa, manisan gula dari kelapa, yang ditata sedemikian rupa diatas wadah *talam* atau nampan. Kemudian, 15 tahun dari fase kebun yaitu fase penanaman tanaman produktif seperti damar ini lantas akan memasuki fase repong. Fase repong yakni fase dimana petani sudah dapat menyadap getah damar miliknya dan tumbuhan lain sudah ada yang dapat di unduh, seperti: durian, duku ataupun pete dan jengkol ([Yulizar, dkk, 2014](#)).

Pada saat akan melakukan penyadapan pertama kalinya setelah fase kebun maka

petani di damar di Pekon Pahmungan akan melakukan ritual terlebih dahulu dengan menyiapkan syarat-syarat sesajen yang sama pada saat digunakan dalam ritual *ngababali* pembukaan lahan. Mereka percaya bahwa walaupun mereka tidak melakukan ritual ini di lahan pertanian tersebut secara langsung, tetapi doa-doa pada saat ritual tersebut akan tetap sampai. Ritual ini dapat dilakukan di kediaman petani apabila lahan damar yang mereka miliki memiliki jarak tempuh yang cukup jauh kisaran 2-4 jam, dimana dukun yang merupakan orang-orang yang sudah menjadi sesepuh ini, akan sulit untuk sampai ke lahan yang dimiliki petani.

3.7 Fase Pengelolaan Repong Damar

Tradisi pembukaan lahan hutan yang dilakukan masyarakat Pekon Pahmungan secara garis besar dapat dibedakan atas tiga fase produktif, yaitu fase darak, kebun dan proses terakhir yakni Repong.

1. Fase Darak

Pada fase ini petani damar melakukan proses pertama dalam pengelolaan Repong Damar. Fase darak yang terjadi dapat dilihat pada [gambar 1](#). Gambar memperlihatkan kondisi fase darak yang terjadi di Repong Damar Pekon Pahmungan. Petani mulai menetap di lahan dengan membangun anjung untuk tempat tinggal sementara selama pembukaan lahan berlangsung. Pembukaan lahan dilangsungkan selama 2-3 bulan oleh petani.

Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat khususnya petani damar dalam pembukaan lahan berasal dari nilai adat yang diwariskan secara turun temurun. Dalam sebutan bahasa Lampung, secara turun-temurun masyarakat Krui membedakan dua tipe lahan hutan yakni *pulan tuha* (hutan yang dikelola warisan terdahulu) dan *pulan ngura* (lahan yang baru dibukak oleh generasi sekarang).



Gambar 1. Fase Darak di Repong Damar Pekon Pahmungan (Sumber : observasi penelitian, 2021)

Pulan tuha merupakan pilihan utama terhadap petani yang akan membuka lahan ([Adimihardja, 2006](#)). Hal ini dikarenakan menurut warisan ilmu yang diberikan oleh para *pengtuha* atau orang tua terdahulu bahwa mereka menganggap lahan tersebut masih mempunyai kesuburan dan akan menghasilkan getah yang melimpah. Hal ini merupakan kepercayaan masyarakat yang berasal dari *pengtuha* serta merupakan warisan nilai yang diberikan agar Repong Damar tetap dikelola dengan mengedepankan tradisi serta kearifan lokal yang ada.

Dalam pembukaan lahan fase darak ini harus mengedepankan etika dalam prosesnya yakni harus memiliki kriteria seperti masyarakat yang memang memiliki lahan yang masih dapat digarap, mempunyai hak kepemilikan, jarak antara lahan dengan tempat pengepul damar tidak terlalu jauh. Namun, apabila situasinya tidak termasuk salah satu kriteria di atas maka petani akan kesulitan untuk memasarkan getah damar miliknya dikarenakan jarak lahan yang jauh dari tempat pemasaran getah damar.

2. Fase Kebun

Fase kedua yang dilakukan dalam pembukaan lahan fase ini dimulai apabila tanaman lainnya selain tanaman damar seperti petai, jengkol, durian dan lain-lain sudah mendominasi yang membutuhkan waktu sekitar 2-3 bulan. Bibit damar yang akan ditanam petani disiapkan ([gambar 2](#)). Pada fase kebun ini petani meyakini bahwa akan terdapat *meghawan* (beruntung) dikarenakan pada masa inilah mereka

mendapatkan peluang besar untuk meningkatkan perekonomian dan kesejahteraan hidup dengan memiliki tanaman selain tanaman damar.



Gambar 2. Bibit Pohon Damar di Pekon Pahlungan
Sumber: Observasi Penelitian, 2021

Pada fase kebun terdapat etika yang harus dijunjung tinggi oleh para petani yang melakukan penanaman jenis pohon produktif yaitu pohon damar, berbagai jenis kayu, jengkol, duku, dan petai. Etika tersebut yakni penanaman jenis pohon damar yang harus memiliki ketahanan dalam pohonnya dalam artian tidak mudah mati dan tumbang serta tidak memerlukan perawatan yang ekstra dari petani, sedangkan apabila petani melakukan penanaman pohon lainnya seperti pepaya atau pisang jenis pohon tersebut bukan merupakan pohon produktif yang mana pohon tersebut dapat dengan mudah mati dan memerlukan perawatan dari para petani, dan juga alasan penanaman pohon jengkol, petai dan lainnya ini dikarenakan petani bisa mendapatkan hasil kebun selain dari getah damar itu saja tanpa perlu adanya perawatan pohon yang dilakukan.

3. Fase Repong

Pada fase ketiga yakni *Repong* ditandai dengan terpenuhinya keberagaman tumbuhan yang terdapat dalam *Repong* seperti petai, durian, jengkol, duku, manggis dan lainnya. Semua jenis tanaman tersebut secara berangsur sudah ditanam sejak fase kebun. Dalam hal ini terdapat satu ciri penting yang membedakan antara fase kebun dan fase *repong* yakni terletak pada

perawatannya. Alasan terpenting mengapa masyarakat Pekon Pahlungan masih tetap menanam pohon damar hal ini dikarenakan *Repong Damar* merupakan mata pencaharian utama masyarakat Krui yang kemudian terdapat nilai-nilai, adat, dan juga tradisi yang diwariskan oleh para puyang untuk tetap mengelola *Repong Damar* sesuai dengan yang diajarkan oleh puyang terdahulu tersebut. Rupa Damar di Pekon Pahlungan yang sudah tumbuh tampak seperti pada [gambar 3](#). Selain itu *Repong Damar* berfungsi untuk menegaskan klaim atas hak milik lahan yang sudah dibuka. Apabila lahan tersebut dibiarkan begitu saja tanpa meneruskannya ke fase *repong*, maka lahan tersebut akan kembali menjadi hutan. Adat masyarakat Krui secara turun temurun menjelaskan bahwa lahan yang kembali lagi menjadi semak belukar atau sudah menjadi *pulan ngugha* boleh dikelola oleh orang lain.



Gambar 3. *Repong Damar* di Pekon Pahlungan
(Sumber: observasi penelitian, 2021)

Pada fase ketiga ini masyarakat percaya bahwa apabila mereka menunggu sampai dengan 15 tahun keatas lamanya dari fase kebun untuk menyadap pohon damar maka hasil sadap getah damar tersebut akan semakin meningkat dan akan terdapat getah damar yang berkualitas super yaitu Damar Mata Kucing yang berbentuk *bongkahan bening* yang memiliki nilai jual tinggi dipasaran.

3.8 Proses pembibitan pohon Damar

Repong damar memerlukan proses pembibitan pada fase kebun, pembibitan ini dilakukan pada fase kebun yang mana petani

sebelumnya sudah menyiapkan bibit pohon damar. Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat proses yang dilalui dalam pembibitan pohon damar yang dilakukan oleh petani yaitu pohon damar bisa saja tumbuh dengan sendirinya. Hal ini dikarenakan bunga yang sudah tua dan gugur akan tumbuh menjadi bibit pohon damar serta terdapat proses lainnya yakni melalui pembibitan/*polybag*. Dalam penanaman pohon damar pada dasarnya tidak adanya kesulitan untuk tumbuh dan berkembang, hanya saja pohon damar diharuskan lebih unggul dibandingkan dari tanaman yang lainnya agar pohon damar bisa tumbuh dengan cepat di tanah yang subur.

Pembibitan pohon damar dilakukan petani secara berulang apabila terdapat pohon damar yang tumbang atau sebagian pohon damar mulai berumur tua dan tidak menghasilkan getah seperti biasanya. Maka petani akan mengambil langkah untuk melakukan pembibitan ulang, hal ini dilakukan agar pohon damar tetap mendominasi di dalam Repong. Pengetahuan masyarakat akan pembibitan ini juga didasari oleh warisan nilai dari para leluhur dimana bibit pohon damar berasal dari bunga damar itu sendiri yang dikembangkan terlebih dahulu di dalam *polybag* yang kemudian ditanam di area repong.

3.9 Penyadapan getah Damar

Proses ini diawali dengan melakukan *pepat* di area kulit pohon damar. Proses ini bisa juga disebut dengan melubangi kulit pohon damar agar getah damar bisa keluar dan membeku. *Pepat* ini juga disesuaikan dengan umur pohon damar, untuk pohon damar yang berumur 25 tahun dimana besar dari pohon ini sudah sebesar pohon kelapa dan terdapat *pepat* sebanyak 4 hingga 10 buah. Sedangkan semakin tua usia pohon damar maka *pepat* nya akan semakin banyak yang mencapai 4 ke atas dan setiap barisnya terdapat 5-12 *pepat*. Di samping itu, pohon damar yang sudah tua yang memiliki diameter 120cm bisa didapat 20-60 *pepat*.

3.10 Alat penyadapan getah Damar

Alat tradisional yang digunakan masyarakat Pekon Pahmungan untuk menyadap getah damar dinamakan kapak ([gambar 4](#)) yang dibuat sendiri oleh masyarakat Kecamatan Pesisir Tengah yang juga merupakan kerajinan tangan sendiri.



Gambar 4. Alat kapak untuk menyadap getah damar (Sumber: observasi penelitian, 2021)

Alat ini juga merupakan alat sadap tradisional yang digunakan oleh para leluhur hingga saat ini.



Gambar 5. Alat *Bebalang* untuk mengumpulkan getah damar (Sumber : observasi penelitian, 2021)

Bebalang ini digunakan saat para petani sudah selesai menyadap getah damar dan hasil sadapan tersebut dikumpulkan di dalam *bebalang*. Alat ini, tampak dalam [gambar 5](#), terbuat dari rotan yang dianyam serta sudah digunakan sejak zaman Puyang dan masih digunakan oleh petani damar hingga saat ini. Penggunaan alat *bebalang* dikarenakan sifatnya yang efisien dan dapat menampung getah damar yang cukup banyak, serta tahan lama.



Gambar 6. Alat *Bakul* untuk menampung getah damar (Sumber : observasi penelitian, 2021)

Bakul merupakan wadah yang digunakan dalam proses pengumpulan getah damar. Seperti tampak pada [gambar 6](#), bakul terbuat dari anyaman rotan. Bakul dipakai saat petani Repong Damar melakukan penyadapan dengan memegang bakul sebagai wadah getah yang sudah dikeruk. Apabila bakul sudah penuh maka akan diturunkan ke bawah untuk dikumpulkan dalam wadah yang lebih besar yaitu *bebalang*.

Dalam proses pengelolaan Repong Damar diawali dengan tiga fase yakni fase pertama darak, kedua kebun, dan ketiga yakni fase Repong dari ketiga fase tersebut nilai-nilai yang dimiliki oleh puyang terdahulu dalam pengelolaan Repong Damar masih ada sampai saat sekarang ini serta masih dijalankan oleh generasi yang ada sebagai bentuk budaya dan kearifan lokal. Dalam proses penyadapan getah damar mempunyai teknik-teknik tertentu yang mengedepankan kesanggupan dalam menyadap getah damar yang memiliki ketinggian layaknya pohon pencakar langit hingga seperti itulah masyarakat Pekon Pahungan menggambarannya. Dalam penyadapan juga mempunyai alat-alat tradisional yang digunakan untuk mempermudah penyadapan. Alat tersebut berasal dari para puyang terlebih dahulu dan masih digunakan sampai saat sekarang ini.

3.11 Teknik penyadapan getah Damar

Dalam proses penyadapan getah damar sendiri mempunyai teknik-teknik tertentu, teknik dan cara penyadapan getah damar tersebut dilakukan dengan langkah berikut:

1. Menggunakan alat yang sudah disiapkan yaitu (kapak, *ambon*, *bebalang*, *bakul*).
2. Menggunakan wadah ember ataupun bakul serta kapak untuk mengambil getah damar pada lubang pohon yang paling bawah.
3. Setelah selesai pengambilan getah damar pada pemat terbawah maka kemudian melilitkan *ambon* pada pohon damar.
4. *Ambon* diukur sedemikian rupa sesuai dengan badan si penyadap agar menjadi nyaman dalam menyadap getah damar.
5. Membuat lubang atau *takik* dengan menggunakan alat kapak yang sudah disiapkan untuk mengambil getah damar.



Gambar 7. Informan EY Menyadap Getah Damar
Sumber: Observasi Penelitian, 2021

[Gambar 7](#) memperlihatkan proses penyadapan getah damar yang dilakukan oleh Bapak EY. Proses penyadapan dilakukan dengan bantuan tali untuk memanjat pohon damar yang cukup besar.

3.12 Perawatan atau peremajaan pohon Damar

Petani membiarkan adanya tanaman liar yang tumbuh berdampingan dengan pohon damar pada saat membudidayakan repong semasa mengurus di fase kebun maupun fase repong. Tanaman secara liar tersebut apabila sudah menutupi jalan menuju pohon damar maka petani akan melakukan

nyecagh atau merumput tanaman liar tersebut.

Perawatan Repong Damar berlangsung setelah proses pembibitan yakni melalui *polybag* damar akan tumbuh dan berkembang lalu kemudian akan dilanjutkan dengan proses penanaman. Perlu adanya perawatan pohon damar dimana pohon damar ini sendiri sama halnya dengan pohon lainnya. Namun pohon damar tidak memerlukan perawatan yang ekstra dan berulang-ulang, hanya saja para petani atau masyarakat yang baru memulai proses ini harus mengetahui langkah perawatan pohon damar. Langkah-langkah dalam tahap perawatan pohon damar ini seperti *nyecagh* atau membersihkan semak belukar yang terdapat di area pohon damar hal ini dilakukan agar pertumbuhan pohon damar cepat berkembang.

3.13 Jenis getah Damar

Damar Mata Kucing, menurut sejarahnya, berasal dari Provinsi Sumatera Barat dan Provinsi Sumatera Selatan (daerah Martapura). Warga masyarakat yang tinggal di daerah Krui merupakan keturunan nenek moyang mereka yang berasal dari daerah Martapura Selatan. Pada zaman Belanda masyarakat Krui melakukan perdagangan hasil hutan seperti durian, duku, petai, jengkol, serta getah Damar Mata Kucing. Damar Mata Kucing merupakan komoditas paling banyak yang diminati pasar, oleh karenanya kegiatan budidaya pohon damar mulai dikembangkan.

Jenis getah damar yang dikembangkan di Pesisir Barat itu berjenis getah Damar Mata Kucing ([gambar 8](#)). Disebut sebagai mata kucing dikarenakan namanya terambil dari warna getahnya yang bening seperti mata kucing yang mana getah damar ini merupakan hasil dari penyadapan pohon damar itu sendiri. Getah damar ini diperjual belikan dipasaran dengan bentuk alami (bongkahan getah).



Gambar 8. Getah Damar jenis A (Damar Mata Kucing) (Sumber: hasil observasi, 2021)

3.14 Pekerjaan dalam pengelolaan Repong Damar

Dilihat dari jenis pekerjaan yang bisa memberikan penghasilan dari Repong Damar, seseorang bisa memiliki hak atas kepemilikan Repong Damar melalui tiga cara yaitu (1) menerima warisan, (2) membuka lahan sendiri, (3) membeli Repong Damar. Sedangkan hak untuk menguasai dan mengusahakan Repong Damar dimungkinkan melalui enam cara melalui (1) warisan, (2) gadai, (3) serah kelola/*ngandan*, (4) bagi hasil/*paroan*, (5) upahan, (6) menyewa/*pak*. Selain itu terdapat pula jenis pekerjaan yang memberikan penghasilan dari Repong Damar.

Seseorang bisa mendapatkan penghasilan dari Repong Damar dengan cara (1) ikut memanen getah damar, (2) bekerja upahan membuat *pepat* di batang damar, (3) mengumpulkan getah damar yang jatuh ke bawah pohon damar (*ngelahang*), (4) mensortir getah damar (*mileh*). Pekerjaan yang disebut terakhir biasanya dilakukan ibu-ibu rumah tangga sambil mereka mengumpulkan kayu bakar dan meramu sayuran di dalam Repong Damar (*tandan midang*). Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan kegiatan rutin orang Krui di dalam kebun atau *repong*. Semua yang ada di dalamnya merasakan manfaat baik pekerjaan untuk pemilik repong maupun bukan pemilik. Dampak lain dengan adanya Repong Damar memberikan kontribusi positif.

3.15 Pemasaran Getah Damar

Getah damar yang terdapat di Kabupaten Pesisir Barat merupakan jenis getah damar yang memiliki kualitas super yakni damar mata kucing bernilai jual tinggi. Terdapat pengepul yang biasa menampung getah damar hasil sadapan dengan harga yang menyesuaikan dengan kondisi pasar, berikut ini merupakan pemasaran getah damar antara lain:

1) Penghadang (pengepul) tingkat kebun

Pemasaran getah damar biasanya bisa langsung dibawa ke pengepul terdekat yakni penghadang yang terdapat di kebun, dimana petani bisa menjual getah damar hasil sadapannya kepada penghadang tingkat kebun. Gudang biasanya berbentuk sederhana terbuat dari kayu ([gambar 9](#)). Penghadang kebun biasanya memiliki anjungan yang digunakan sebagai tempat untuk bermalam dan ada juga yang hanya dari pagi sampai sore hari saja dan membuka dagangan seperti rokok, mie instan dan lainnya.



Gambar 9. Gudang Damar *penghadang* (pengepul) tingkat kebun (Sumber: observasi penelitian, 2021)

2) Pengepul tingkat desa

Penghadang tingkat desa ini merupakan orang yang menampung hasil bumi dari Repong Damar di Pekon Pahlungan berupa getah damar, manggis, duku, durian, jengkol, dan petai. Penghadang tingkat desa ([gambar 10](#)) ini nantinya akan mendistribusikan kembali ke pedagang

besar yang nantinya akan dibawa keluar kota dan di ekspor ke berbagai negara. Petani bisa menjual getah damar hasil sadapannya ke penghadang tingkat desa, pedagang tingkat desa ini biasanya mengumpulkan hasil bumi seperti jengkol, petai, duku, durian, manggis yang kemudian dipasarkan ke pedagang besar yang berada di pasar.



Gambar 10. Gudang pengepul getah Damar tingkat desa (Sumber: observasi penelitian, 2021)

3.16 Repong Damar ditinjau dari aspek ekonomi

Masyarakat di Pekon Pahlungan sangat merasakan betul manfaat dari Repong damar sebagai sumber mata pencaharian utama. Dimana pohon damar itu sendiri mendominasi dalam area repong baik yang menghasilkan berupa buah ataupun sayur seperti *kulak* (jamur) damar, pakis, dan lainnya. Serta yang paling utama ialah getah damar itu sendiri yang bisa diambil getahnya setiap 2-3 minggu sekali, sedangkan buah-buahan tersebut merupakan pendapatan musiman bagi petani Repong Damar di Pekon Pahlungan. Beragam tanaman yang tumbuh di area repong seperti sayur-sayuran biasanya dikonsumsi untuk keluarga serta dapat dijual.

Pada masyarakat Pekon Pahlungan mereka bisa mengkonsumsi serta menjual hasil panen memetik sayuran ataupun buah-buahan di Repong seperti pete, kayu manis, nangka, tuba, binjai, cengkeh, *tangkil* (belinjo), *pering* (bambu), paku (pakis), daun salam, kandis, ini merupakan bahan lauk yang bisa dikonsumsi langsung oleh

masyarakat Pekon Pahmungan serta bisa dijual belikan apabila musimnya tiba.

Dalam segi ekonomi Repong Damar sangatlah menghasilkan seperti yang dijelaskan oleh Bapak EY pada wawancara secara langsung bahwa segala sesuatu yang berada dalam Repong Damar itu sangat menghasilkan seperti Repong Damar itu sendiri yang memiliki nilai jual tinggi. Hal ini dikarenakan dalam area Repong terdapat beragam jenis tanaman produktif salah satunya getah damar itu sendiri yang paling utama.

Apabila suatu Repong memiliki pohon damar yang memiliki getah yang subur maka nilai jual Repong Damar akan semakin tinggi, tidak hanya beragam kayu-kayuan, sayur-sayuran, buah-buahan yang berumur panjang, serta getah damar itu sendiri yang menjadi daya tarik masyarakat Pekon Pahmungan, yang menekuni pekerjaan sebagai petani Repong Damar yang menghasilkan. Tidak hanya getahnya saja, kayu dari pohon damar tersebut juga memiliki nilai jual, serta dapat dimanfaatkan masyarakat untuk membangun rumah, dijual untuk kebutuhan mendadak, atau dikarenakan pohon yang tumbang ([Antoh & Fatem, 2015](#)).

3.17 Reboisasi Repong Damar

Repong Damar yang terdapat di Pekon Pahmungan merupakan kebun yang didominasi oleh pohon damar didalamnya yang mana dalam pengelolaannya masih menggunakan tradisi dan menganut nilai dari para puyang. Salah satu cara agar nilai serta Repong Damar itu sendiri tetap ada sebagai harta bagi masyarakat disana ialah dengan melakukan penanaman kembali pada area Repong yang mengalami penebangan atau pohon yang tumbang. Penanaman pohon damar ini tidak dilakukan begitu saja melainkan berdasarkan tradisi yang dilakukan oleh para puyang bahwa apabila terdapat lahan yang pohon damarnya tumbang atau sengaja ditebang

Reboisasi Repong Damar di Pekon Pahmungan dilakukan oleh pemilik lahan dimana pemilik lahan nantinya akan

menyiapkan bibit dan melakukan reboisasi dilahan miliknya, kesepakatannya ialah apabila terdapat pohon yang tumbang diakibatkan faktor alam atau ditebang itu kewajiban dari pada pemilik Repong Damar untuk melakukan penanaman bibit pohon damar kembali dan hal tersebut harus dilakukan apabila tidak dilakukan oleh si pemilik lahan maka akan dimusyawarahkan kepada tokoh adat bahwa akan mendapatkan sanksi adat berupa kewajiban untuk menanam sejumlah kelipatan dari pohon yang tumbang atau ditebang.

Pengelolaan Repong Damar memerlukan biaya dan tenaga kerja yang relatif rendah, hal ini antara lain disebabkan oleh proses produksi yang terkait dalam seluruh tahapan pengembangannya bisa membuahkan efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Pada fase Repong Damar, pengeluaran biaya untuk pengelolaan hampir tidak ada, dan tenaga kerja yang digunakan untuk pemeliharaan repong, dalam bentuk pembabatan ringan semak sekitar pohon damar dan pemeliharaan lubang sadap, dapat dilakukan oleh tenaga anggota keluarga. Petani pada umumnya berpendapat bahwa semak belukar yang ada di repong akan lebih meningkatkan produksi getah damar. Seseorang yang menerima Repong Damar, baik dari harta pusaka maupun dari harta bekas tangan orang tuanya, memiliki kebanggaan. Kebanggaan yang sama, ditunjukkan pula oleh seseorang yang mampu mewariskan harta bekas tangannya kepada anak cucunya.

Adanya nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun telah menjadi sebuah kebanggaan tersendiri, dimana dalam penelitian ini juga menghasilkan temuan bahwa anak tertua laki-laki harus menjadi ahli waris harta yang dimiliki keluarganya yaitu Repong Damar. Menurut [Istiawati & Salsabilla \(2020\)](#) Pewarisan Repong Damar ini sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi, pewarisan ini juga berkaitan dengan teori tindakan tradisional oleh Max Weber bahwa kegiatan serta pewarisan nilai ini dilakukan secara turun temurun yang

berasal dari para leluhur kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.

Kepemilikan Repong Damar merupakan kepemilikan yang sah secara hukum dan adat yang artinya pewaris Repong Damar merupakan anak *tuha* laki-laki dalam suatu keluarga maka dari itu pengelolaan sepenuhnya berada pada pemilik lahan yaitu petani damar itu sendiri. Petani menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya yang berasal dari Repong Damar, baik dari pemanfaatan getahnya, kayu, serta repong itu sendiri yang bisa diperjual belikan.

Terdapat keunikan atau yang menjadi tradisi masyarakat Pekon Pahlungan dalam pengelolaan Repong Damar yakni mengikuti ajaran dari para puyang mengenai proses pembukaan dan pengelolaan lahan Repong Damar yang melalui tiga fase yaitu fase darak, fase kebun, dan repong yang merupakan fase terakhir. Terdapat pula warisan berupa nilai mengenai cara pewarisan Repong Damar yang harus jatuh terlebih dahulu ke anak *tuha* laki-laki yang diwariskan langsung oleh si ahli waris yakni orang tua selaku pemilik lahan, kemudian terdapat keunikan dalam pengelolaannya yaitu terdapat hukum adat yang berlaku dalam pengelolaan Repong Damar seperti tidak diperbolehkan menebang pohon damar secara sembarangan dalam artian pohon damar yang ditebang berumur dibawah 20 tahun. Hal ini dikarenakan akan mengurangi populasi Repong Damar dan itu bukanlah tindakan terpuji yang diwariskan oleh para puyang.

Terdapat sanksi dalam hukum adat pengelolaan Repong Damar yaitu menanam kembali bibit pohon damar sejumlah yang ditebang dilahan tersebut. Hal ini merupakan kesepakatan dalam masyarakat khususnya petani damar yang ada di Pekon Pahlungan. Adanya perbedaan terhadap penelitian sebelumnya yakni penelitian yang dilakukan oleh berjudul Kebudayaan Petani Damar Pesisir Barat Krui yang diteliti oleh ([Abdullah dan Darsita Suparno, 2017](#)) sert merupakan studi kasus di Kabupaten Pesisir Barat Krui. Tujuan dari penelitian tersebut

adalah untuk mengetahui tujuan masyarakat Krui dalam mengelola hutan damar. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa adanya faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Krui untuk mengadakan budidaya repong damar berdasarkan warisan adat, kearifan lokal, keadaan alam, pelestarian hutan, serta lahan untuk penanaman pinus.

Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa terdapat nilai-nilai yang diwariskan secara turun temurun dan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri, dimana dalam penelitian ini juga menghasilkan bahwa anak tertua laki-laki harus menjadi ahli waris harta yang dimiliki keluarganya yaitu Repong Damar, penelitian terdahulu tersebut merupakan penelitian yang memperkuat penelitian ini memiliki hasil yang sama. Pewarisan Repong Damar ini sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi, pewarisan ini juga berkaitan dengan teori tindakan tradisional oleh Max Weber bahwa kegiatan serta pewarisan nilai ini dilakukan secara turun temurun yang berasal dari para leluhur kemudian diwariskan dari generasi ke generasi.

Kepemilikan Repong Damar merupakan kepemilikan yang sah secara hukum dan adat yang artinya pewaris Repong Damar merupakan anak *tuha* laki-laki dalam suatu keluarga maka dari itu pengelolaan sepenuhnya berada pada pemilik lahan yaitu petani damar itu sendiri ([Saptomo, 2010](#)). Petani menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya berasal dari Repong Damar baik dari pemanfaatan getahnya, kayu, serta Repong itu sendiri yang bisa diperjual belikan.

Terdapat keunikan atau yang menjadi tradisi masyarakat Pekon Pahlungan dalam pengelolaan Repong Damar yakni mengikuti ajaran dari para *puyang* mengenai proses pembukaan dan pengelolaan lahan Repong Damar yang melalui tiga fase yaitu fase darak, fase kebun, dan Repong merupakan fase terakhir, terdapat pula warisan berupa nilai mengenai cara pewarisan Repong Damar yang harus jatuh terlebih dahulu ke anak *tuha* laki-laki yang diwariskan

langsung oleh si ahli waris yakni orang tua selaku pemilik lahan, kemudian terdapat keunikan dalam tersendiri dalam pengelolaannya yaitu terdapat hukum adat yang berlaku dalam pengelolaan Repong Damar seperti tidak diperbolehkan menebang pohon damar yang berumur di bawah 20 tahun secara sembarangan. Hal ini dikarenakan akan mengurangi populasi Repong Damar dan itu bukanlah tindakan terpuji yang diwariskan oleh para puyang. Terdapat sanksi dalam hukum adat pengelolaan Repong Damar yaitu menanam kembali bibit pohon damar sejumlah yang ditebang dilahan tersebut, ini merupakan kesepakatan antar masyarakat khususnya petani damar yang ada di Pekon Pahmungan.

5. Kesimpulan

Pengelolaan Repong Damar menjadi kearifan lokal tersendiri bagi masyarakat Pekon Pahmungan dengan menggunakan nilai-nilai dalam yang diwariskan leluhur dalam setiap tahapnya. Terdapat nilai adat yakni pewarisan Repong Damar kepada anak tertua laki-laki. Etika dalam pengelolaan Repong Damar yang terbagi menjadi tiga fase yakni darak, kebun, dan repong. Di sisi lain, masyarakat percaya bahwa dengan merusak hutan akan mengakibatkan bala bencana yaitu kualat dan getah damar yang dihasilkan akan menurun, serta adat istiadat yakni pemberlakuan hukum adat setiap adanya pengrusakan di area Repong seperti menebang pohon damar yang belum berumur 15 tahun keatas. Di samping itu, terdapat tiga fase pengelolaan Repong Damar yang berasal dari leluhur dan diteruskan sampai sekarang yaitu fase darak yakni pembukaan lahan dengan menetap di hutan dengan mendirikan pondok membuka lahan dengan alat cangkul dan kapak, fase kebun yaitu menanam bibit pohon damar dengan tanaman produktif yakni damar, jengkol, petai, dan duku, fase terakhir yakni repong 15 tahun dari fase kebun baru petani bisa menyadap getah damar dan memanen buah dari pohon buah yang mereka tanam.

Dari penelitian ini para pembaca serta peneliti sendiri bisa memahami dan mengetahui akan Kearifan Lokal Pengelolaan Repong Damar di Pekon Pahmungan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar. Penelitian ini juga diharapkan mampu untuk memberikan gambaran bahwa keunikan-keunikan yang dilakukan petani Pekon Pahmungan dalam membuka lahan sampai dengan menyadap getah damar menggunakan teknik tradisional yang mana pengetahuan ini mereka dapatkan dari nenek moyang terdahulu.

6. Daftar Pustaka

- Abdullah, A., & Suparno, D. (2017). *Kebudayaan Petani Damar Pesisir Barat Krui Perspektif Antropologi Linguistik*. Universitas Islam Negeri Jakarta.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/33951/1/DARSITA-FAH.pdf>
- Adimihardja, A. (2006). Strategi mempertahankan multifungsi pertanian di Indonesia. *Jurnal Litbang Pertanian*, 25(3), 99-105.
https://balittanah.litbang.pertanian.go.id/ind/dokumentasi/prosiding/mflp2006/a_adi.pdf
- Afandi, O., & Patana, P. (2004). *Perhitungan Nilai Ekonomi Pemanfaatannya Hasil Hutan Non Marketable Oleh Masyarakat Desa Sekitar Hutan*. Digitized By USU Digital Library.
<https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/982/hutan-oding3.pdf?sequence=2&isAllowed=y>
- Anasis, A. M., & Sari, M. Y. A. R. (2015). Perlindungan Indikasi Geografis Terhadap Damar Mata Kucing (*Shorea Javanica*) Sebagai Upaya Pelestarian Hutan (Studi Di Kabupaten Pesisir Barat Propinsi Lampung). *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 22(4), 566–593.
<https://doi.org/10.20885/iustum.vol22.i>

ss4.art3

- Antoh, F., & Fatem, S. M. (2015). Pemanfaatan damar oleh masyarakat di kampung bariat distrik konda kabupaten sorong selatan. *Jurnal Kehutanan Papuasia*, 1(1), 53-62. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasia.Vol1.Iss1.29>
- Ariyanto, A., Rachman, I., & Toknok, B. (2014). Kearifan Masyarakat Lokal dalam Pengelolaan Hutan di Desa Rano Kecamatan Balaesang Tanjung Kabupaten Donggala. *Warta Rimba*, 2(2), 84–91. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/WartaRimba/article/view/3618>
- Asra. (2015). Corporate Rescue : Key Concept dalam Kepailitan Korporasi. *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 4(22), 513-537. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol22.iss4.art1>
- Aulia, T. O. S. (2010). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumberdaya Air Di Kampung Kuta. *Sodality*, 04(03), 345–355. <http://repository.ipb.ac.id:8080/handle/123456789/60143>
- Dewi, B. S., Harianto, S. P., Bintoro, A., & Iswandar, D. (2017). Fauna Agroforestry. *Prosiding Semirata 2017 Bidang Ilmu Pertanian BKS PTN Wilayah Barat "Mendorong Kedaulatan Pangan Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Unggul Lokal"*, Balunijuk: 20-21 Juli 2017. Hal 903-909.
- Fahrizal. (2017). Analisis Knowledge Management System Pada Agroforestry Rempong Damar Di Krui Lampung Pesisir Barat. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komputer*, 3(1), 111–120. <https://ejournal.nusamandiri.ac.id/index.php/jitk/article/view/368/325>
- Foresta, H. D., Kusworo, A., Michon, G., & Djatmiko, W. A. (2000). *Ketika kebun berupa hutan: Agroforest khas Indonesia sebuah sumbangan masyarakat*. Jakarta: SMT Grafika Desa Putera.
- Harinto, S. P., Dewi, B. S & Rusita, R. (2016). *Dinamika Vegetasi di Repong Damar*. http://repository.lppm.unila.ac.id/3800/1/PAPER1_SUGENG%20PH%20DAN%20BAINAH%20SD_UNILA.pdf
- Istiawati, N. F. (2016). Nilai-Nilai Kearifan Ekologis Masyarakat Adat Krui Sebagai Alternatif Sumber Belajar IPS SD-SMP Di Pesisir Barat Lampung. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 8(2), 173–186. <https://doi.org/10.30957/konstruk.v8i2.48>
- Istiawati, N. F., & Salsabilla, A. (2020). Eksplorasi Budaya Repong Damar Dalam Ranah Geografi Perilaku (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Krui). *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 8(1). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JPG/article/view/21345>
- Juhadi. (2013). Sistem Pertanian Kebun Campuran Berkelanjutan Berbasis Teknologi Tradisional Studi Kasus Pada Masyarakat Krui Lampung Barat. *Forum Ilmu Sosial*, 40(2), 123–140. <https://doi.org/10.15294/fis.v40i2.5360>
- Kolbinur, I., & Hutagalung, S. S. (2016). Analisis Kebijakan Pelestarian Damar di Kabupaten Pesisir Barat: Studi Terhadap Agenda Setting Damar Sebagai Usaha Perlindungan dan Peningkatan Kesejahteraan Petani Damar. *Jurnal Kolbinur Dan Hutagalung*, 7(1), 27–34. <https://osf.io/9m5vw/>
- Lensari, D., & Yuningsih, L. (2017). Kontribusi Agroforesti Repong Damar Terhadap Pendapatan Masyarakat. *Sylva*, 6(1), 30–34.

- Lubis, Z. (1997). *Repong damar: Kajian tentang pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan hutan di Pesisir Krui, Lampung Barat*. Bogor: Center For International Forestry Research. <https://doi.org/10.17528/cifor/000080>
- Michon, G., de Foresta H., Kusworo A., & P. Levang (2000). *Chapter 7. The Damar Agro-Forests of Krui, Indonesia: Justice for Forest Farmers*. In C. Zerner (Editor): *People, Plants and Justice*. New York: Columbia University Press.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadila*, 5(1), 16-31. <https://doi.org/10.14710/gk.5.1.16-31>
- Rajagukguk, C. P., Febryano, I. G., & Herwanti, S. (2018). Perubahan Komposisi Jenis Tanaman dan Pola Tanam pada Pengelolaan Agroforestri Damar. *Jurnal Sylva Lestari*, 6(3), 18–27. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/download/2716/2289>
- Safitri, M. (2018). Urgensi Pemberlakuan Rezim Nasional Perlindungan Sumber Daya Genetik dan Pengetahuan Tradisional Dalam Upaya Perlindungan Kearifan Lokal Provinsi Lampung. *Keadilan Progresif*, 9(2), 126–134. <http://jurnal.ubl.ac.id/index.php/KP/article/view/1066/1121>
- Saidah, K., Aka, K. A., & Damariswara, R. (2020). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Sekolah Dasar*. Banyuwangi: LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Saptomo, A. (2010). *Hukum dan kearifan lokal: revitalisasi hukum adat Nusantara*. Jakarta: Grasindo.
- Sirait, M., Fay, C., & Kusworo, A. (2000). Bagaimana hak-hak masyarakat hukum adat dalam mengelola sumber daya alam diatur. *Southeast Asia Policy Research Working Paper*, 24, 1-29. <https://www.lifemosaic.net/images/uploads/2-bagaimana-hak2-masyarakat-adat-mengelola-sumber-daya-alam.pdf>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, E., & Dariah, D. A. (2012). Peningkatan produktivitas tanah melalui sistem agroforestri. *Jurnal Sumberdaya Lahan*, 6(2), 101–109. <http://ejurnal.litbang.pertanian.go.id/index.php/jsl/issue/download/1044/PENINGKATAN PRODUKTIVITAS TANAH MELALUI SISTEM AGROFORESTRI.pdf>
- Wijayanto, N. (2002). Analisis Strategis Sistem Pengelolaan Repong Damar Di Pesisir Krui, Lampung (Strategy Analysis on Management System of Repong Damar At Pesisir Krui, Lampung). *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 8(1), 39–49. <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jmht/article/view/2749>
- Yanti, F., Amaliah, E., & Rahman, A. (2018). “Ngababali” Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province. *Karsa: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 26(2), 306-326. <https://doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>
- Yulizar, Y., Hikmat, A., & Koesmayandi, N. (2014). Konservasi damar mata kucing (*Shorea javanica*) berbasis masyarakat di zona tradisional Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. *Media Konservasi*, 19(2), 231-228. <https://doi.org/10.29244/medkon.19.2.%25p>